BAB III
METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu studi empiris tentang nilai wajar saham perusahaan pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran atau analisis secara sistematis terhadap suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk memberikan kesimpulan yang luas. Dalam penelitian ini menggunakan metode penilaian deskriptif, tidak hanya memberikan gambaran terhadap suatu fenomena yang terjadi melainkan juga harus membuat prediksi, serta mendapat makna dari suatu masalah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam sebuah bilangan ataupun angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 7).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terhitung pada 2014-2018, terdapat 18 perusahaan *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2017: 122) *purposive sampling* sebagai metode yang digunakan dalam pengambilan sampel secara acak dengan melakukan pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya secara tahunan periode 2014 - 2018.
3. Perusahaan yang membagikan dividen dari tahun 2014 - 2018.
4. Memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Kriteria Perusahaan dan Jumlahnya

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	18 Perusahaan
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2014-2018	5 Perusahaan
3	Perusahaan yang membagikan dividen dari tahun 2014 – 2018	4 Perusahaan
4	Memiliki kelengkapan data laporan keuangan	4 Perusahaan

Dalam penelitian ini, sampel yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan tersaji dalam tabel 3.1.

Tabel 3.2 Daftar Saham Terpilih

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
2	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
3	Delta Djakarta Tbk	DLTA
4	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI

Perusahaan pada tabel 3. 2 merupakan daftar saham *food and beverage* yang telah memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1 Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sanusi (2014: 104) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018 yang diperoleh diperoleh dengan cara mendownload dari internet melalui *website* resmi perusahaan yang dijadikan sampel dan *www*.idx.co.id. Dibawah ini adalah data sekunder yang diolah dari laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverage* tersebut di Bursa Efek Indonesia :

1. EPS : Perbandingan laba terhadap jumlah saham beredar.
2. PER : Perbandingan antara harga saham tergadap EPS.
3. ROE : Perbandingan antara laba bersih terhadap modal.
4. ROA : Perbandingan antara laba bersih terhadap total aset.
5. NPM : Rasio perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan.
6. DPS : Rasio perbandingan antara dividen dengan jumlah saham beredar.
7. DPR : Rasio perbandingan antara DPS terhadap EPS.

3.3.2 Metoda Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data. Metoda pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metoda studi pustaka. Metoda pengumpulan data diperoleh dengan cara mengumpulkan data secara sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi ataupun dari sebuah lembaga. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2014 - 2018 yang

diperoleh dengan cara mendownloadnya melalui situs resmi perusahaan, maupun www.idx.co.id.

Metoda yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini selama periode 2014 - 2018 adalah menggunakan cara dokumentasi. Menurut Sanusi (2014: 114) cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data tersebut diantaranya seperti laporan keuangan, struktur organisasi, riwayat perusahaan, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis harus mengatur sistematika data, mengolah data, dan meminta informasi lebih lanjut mengenai data tersebut.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu obyek dengan obyek yang lainnya, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017: 38).

3.4.1 Variabel

Nilai valuasi saham atau nilai wajar harga saham merupakan variabel dalam penelitian ini. Dalam menganalisa suatu saham untuk mengetahui saham tersebut berkinerja baik atau berkinerja buruk dapat menggunakan analisis fundamental, sehingga dapat diputuskan saham tersebut “layak beli” atau “layak dijual”. Analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham. Dengan valuasi saham tersebut investor dapat menentukan harga wajar suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah). Untuk mengetahui keadaan kesehatan keuangan perusahaan dilakukan dengan mempelajari laporan keuangan , rasio keuangan, dan *cash flow*. Rasio-rasio keuangan dihitung dari laporan keuangan sebagai berikut :

Tabel 3.3 Operasional Variabel

No	Variabel	Uraian	Rumus	Skala
1.	EPS	Perbandingan laba terhadap jumlah saham beredar	$\frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$	Rasio
2.	PER	Perbandingan antara harga saham tergadap EPS	$\frac{Harga\ pasar\ per\ lembar\ Saham}{EPS} x\ 100\%$	Rasio
3.	ROA	Perbandingan antara laba bersih terhadap total aset.	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$	Rasio
4.	ROE	Perbandingan antara laba bersih terhadap modal.	$\frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Modal\ Sendiri}\ x\ 100\%$	Rasio
5.	NPM	Rasio perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan.	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Sales}\ x\ 100\%$	Rasio
6.	DPS	Rasio perbandingan antara dividen dengan jumlah saham beredar	$\frac{Dividen\ \ Dibayarkan}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$	Rasio
7.	DPR	Rasio perbandingan antara DPS terhadap EPS.	$\frac{Dividend\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}\ x\ 100\%$	Rasio
8.	CAPM		$E(R_i) = R_f + \beta_i.(E(R_m) - R_f)$	

3.5 Metoda Analisis Data

3.5.1 Capital Asset Pricing Model (CAPM)

Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan model yang menghubungkan tingkat return yang diharapkan dari suatu aset berisiko dengan risiko dari aset tersebut pada kondisi pasar yang seimbang (Tandelilin, 2017: 192). Menurut Bodie *et.al* (2014: 293) model CAPM merupakan bagian penting dalam bidang keuangan yang digunakan untuk memprediksikan keseimbangan imbal hasil yang diharapkan (*expected return*) dan risiko suatu aset pada kondisi ekuilibrium. Keadaan ekuilibrium tingkat keuntungan yang disyaratkan (*required return*) oleh investor untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut. Dalam hal ini risiko yang diperhitungkan hanyalah risiko sistematis (*systematic risk*) atau risiko pasar yang diukur dengan beta (β). Sedangkan risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*) tidak relevan, karena risiko ini dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi.

Dalam model keseimbangan *Capital Asset Pricing Model*, nilai beta sangat memengaruhi tingkat return yang diharapkan pada suatu sekuritas. Semakin tinggi nilai beda dan return pasar maka akan semakin tinggi tingkat return yang disyaratkan oleh investor. Return yang disyaratkan merupakan jumlah minimum return yang dikehendaki investor untuk berinvestasi pada suatu sekuritas tertentu. Menurut Tandelilin (2017: 201) hubungan tersebut dapat digambarkan menggunakan rumus atau persamaan CAPM sebagai berikut :

$$E(R_i) = R_f + \beta_i.(E(R_m) - R_f)$$

Keterangan :

E(Ri)	= tingkat hasil yang diharapkan dari aset i
Rf	= tingkat hasil bebas risiko
E(Rm)	= tingkat hasil yang diharapkan dari portofolio pasar
ßi	= beta dari aset i

3.5.2 *Discounted Cash Flow* (DCF)

Discounted Cash Flow Model (DCFM) digunakan untuk mengetahui nilai intrisik saham perusahaan. Berikut merupakan tahap-tahap dalam melakukan valuasi saham menggunakan metoda *Discounted Cash Flow* (DCF) (Wira, 2015: 142-147).

1. Cari data Dividen, EPS, PER

Tabel 3.4 Data Dividen, EPS, PER

Tahun	Dividen	EPS	PER
2014	Xxx	Xxx	Xxx
2015	Xxx	Xxx	Xxx
2016	Xxx	Xxx	Xxx
2017	Xxx	Xxx	Xxx
2018	Xxx	Xxx	Xxx

2. Hitung rata-rata DPR, EPS Growth, dan PER

   Dari perhitungan sebelumnya akan didapatkan data *Dividend Payout Ratio* (DPR), rata-rata tingkat pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS), dan rata-rata *Price Earning Ratio* (PER). Hasilnya akan terlihat seperti berikut:

Tabel 3.5 Perhitungan Rata-rata DPR, EPS Growth, PER

Tahun	Dividen	EPS	DPR (%)	EPS Growth (%)	PER
2014	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx
2015	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx

Tahun	Dividen	EPS	DPR (%)	EPS Growth (%)	PER
2016	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx
2017	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx
2018	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx	Xxx
Rata-rata			Xxx	Xxx	Xxx

Dari perhitungan tersebut terkadang akan menghasilkan pertumbuhan EPS dan rata-rata PER yang tinggi, untuk itu digunakan batasan tertentu (Wira, 2015: 144):

$$Jika\ EPS\ Growth > 0{,}15\ maka\ digunakan\ angka\ 0{,}15$$
$$Jika\ EPS\ Growth < 0{,}15\ maka\ digunakan\ angka\ 0{,}10$$
$$Jika\ rata-rata\ PER > 17\ maka\ digunakan\ angka\ 17$$
$$Jika\ rata-rata\ PER < 17\ maka\ digunakan\ angka\ 12$$

3. Hitung *Future Value* EPS

   Selanjutnya memproyeksikan EPS sampai 5 tahun ke depan

Tabel 3.6 *Future Value* EPS

Tahun	Proyeksi EPS
Tahun 1	xxx * (1+EPS *Growth*)
Tahun 2	xxx * (1+EPS *Growth*)
Tahun 3	xxx * (1+EPS *Growth*)
Tahun 4	xxx * (1+EPS *Growth*)
Tahun 5	xxx * (1+EPS *Growth*)

4. Hitung Future Value Harga Saham

   Untuk menghitung harga saham pada tahun ke 5 digunakan rumus sebagai berikut :

   ***Future Value* = EPS tahun ke 5 x rata-rata PER**

5. Hitung Akumulasi Dividen

   Menghitung akumulasi dividen yang akan diterima selama 5 tahun ke depan dengan menggunakan *future value* EPS dan DPR.

Tabel 3.7 Akumulasi Dividen

Tahun	Proyeksi EPS	Dividen
Tahun 1	Xxx	xxx * DPR
Tahun 2	Xxx	xxx * DPR
Tahun 3	Xxx	xxx * DPR
Tahun 4	Xxx	xxx * DPR
Tahun 5	Xxx	xxx * DPR
Total		Xxx

6. Menghitung Total Future Value

   Menghitung total *future value* dengan menjumlahkan hasil dari tahap ke-4 dan ke-5.

Total *Future Value* = *Future Value* EPS + Total Akumulasi Dividen

7. Tingkat Imbal Hasil/Diskonto

   Menentukan tingkat imbal hasil yang diinginkan dengan menggunakan asumsi *required rate of return* yang didapatkan dari *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).

8. Hitung Harga Wajar

   Langkah terakhir adalah menghitung harga wajar saham dengan mencari *present value* dari harga saham total di masa depan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PV = \frac{Total\ Future\ Value}{(1+r)^n}$$

Keterangan :

r = *required rate of return*

n = jumlah tahun yang digunakan dalam *Future Value*

Secara umum kekurangan Metode DCF hampir sama dengan metode *Dividend Discount Model* (DDM), yaitu juga sangat tergantung asumsi. Jika asumsi yang digunakan asal-asalan, juga akan mengakibatkan hasil harga wajar saham menjadi kurang akurat. Di metode DCFM ini banyak sekali asumsi yang digunakan, mulai dari EPS growth, rata-rata PER dan tingkat imbal hasil yang diinginkan. Namun DCF memiliki kelebihan dibandingkan dengan DDM, yaitu tidak hanya menghitung dividen, tapi juga pendapatan perusahaan. Dengan demikian DCF dapat diaplikasikan secara luas pada berbagai saham.

Dengan melakukan penilaian terhadap harga wajar saham diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan investasi sebagai berikut :

1. Jika harga pasar saat ini<perkiraan harga wajar "*undervalued*".
2. Jika harga pasar saat ini>perkiraan harga wajar "*overvalued*".
3. Jika harga pasar saat ini = perkiraan harga wajar "*pairvalued*".

Dengan demikian, bila diketahui nilai wajar saham dari perusahaan yang telah dipilih, maka dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika nilai wajar saham lebih tinggi dari harga pasar saat ini, mengartikan bahwa saham tersebut bernilai *undervalued* (murah) maka keputusan yang dapat dilakukan adalah untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun jika nilai wajar saham lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar saat ini, mengartikan bahwa saham tersebut bernilai *overvalued* (mahal), maka keputusan

terhadap saham tersebut ialah tidak dianjurkan untuk membeli perusaahaan tersebut.

3.5.3 Perangkat Lunak Pengolah Data

Aplikasi pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Microsoft Office Excel* 2016 untuk pengolahan data awal harga saham dalam bentuk lembar kerja (*spread-sheet*) untuk mengetahui hasil dari valuasi saham yaitu *overvalued* (mahal) dan *undervalued* (murah).